



INTUISI 4 (3) (2012)

**INTUISI**  
**Jurnal Psikologi Ilmiah**

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>



**INTENSI PEKERJA RUMAH TANGGA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL  
UNTUK MELAPOR**

Nediyan Putriningsih dan Sugiyarta Stanislaus ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima 15 September 2012  
Disetujui 29 Oktober 2012  
Dipublikasikan 1 November  
2012

*Keywords:*

*intention, sexual  
assault, domestic workers*

**Abstrak**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Unit analisisnya yaitu Intensi Pekerja Rumah Tangga Korban Pelecehan Seksual. Guna mendukung perolehan data yang mendalam digunakan pengambilan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan kepada dua orang narasumber utama, dan empat orang narasumber sekunder penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa intensi pekerja rumah tangga yang masih di bawah umur sesuai dengan undang-undang no. 13 tahun 2003 dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: bentuk dan dampak dari pelecehan seksual, intensitas pelecehan seksual yang terjadi, ketaatan akan agama, pengetahuan akan etika seksual dalam budaya jawa, faktor kepribadian, serta pengetahuan akan fungsi kepolisian Republik Indonesia. Adapun saran dari penelitian ini ialah pemerintah harus mempertegas kembali tentang larangan untuk memperkerjakan anak dibawah umur serta memberikan sanksi yang jelas bagi pelanggarnya, diharapkan LSM yang terkait dengan Pekerja Rumah Tangga lebih giat untuk membantu memerangi adanya pekerja yang masih dibawah umur dengan terus mengupayakan undang-undang yang dapat menaungi mereka, serta perlunya penggalian data yang lebih mendalam bagi peneliti selanjutnya guna mendapatkan informasi mengenai penyebab intensi Pekerja Rumah Tangga korban pelecehan seksual untuk melapor ke kepolisian.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang  
Gedung A1 Lantai 2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang,  
Jawa Tengah, Indonesia, 50229  
E-mail: [intuisipsikologiunnes@gmail.com](mailto:intuisipsikologiunnes@gmail.com)

p - ISSN 2086-0803  
e - ISSN 2541-2965

## PENDAHULUAN

Fenomena pelecehan seksual saat bekerja (sexual harassment at work) merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual dalam arti luas yang saat ini menjadi perhatian masyarakat sosial di dunia. Pelecehan seksual yang berlangsung, baik pada lingkup rumah tangga maupun ruang publik, menunjukkan betapa rentannya kaum perempuan dalam hidupnya ketika mereka menjadi subyek ketidakpuasan seksual kaum laki-laki. Terutama bagi kelompok perempuan tertentu, seperti mereka yang berada dalam kelompok minoritas, pekerja rumah tangga, perempuan yang bekerja dalam dominasi laki-laki, perempuan yang bekerja dengan upah rendah, dan buruh migran perempuan yang bekerja dikomunitas yang jauh.

Sebenarnya banyak kajian empiris dilakukan demi mengungkap fakta pelecehan terhadap perempuan. Seperti riset yang dilakukan oleh International Labour Organization (ILO) (dalam Pitoyo, 2005: 1) menyebutkan bahwa sebuah studi empiris oleh Badan Survei Nasional di Amerika pada tahun 1992. Adanya kecenderungan sekitar 44 persen sampai dengan 85 persen perempuan Amerika akan mengalami pelecehan seksual di sepanjang karier pekerjaan mereka. Lebih dari itu, hasil survei internasional terhadap korban pelecehan seksual di lebih dari 30 negara di dunia menemukan bahwa pekerja perempuan cukup rentan terhadap tindak pelecehan.

Di Indonesia, salah satu komunitas perempuan yang rentan terhadap pelecehan seksual adalah Pekerja Rumah Tangga, yang lebih dikenal dengan singkatan PRT. Ironisnya, selama ini pekerjaan sebagai PRT di Indonesia tidak hanya dijalani oleh mereka yang sudah dewasa saja, tetapi pada kenyataannya banyak anak-anak dibawah umur yang juga bekerja sebagai PRT, atau biasa disebut dengan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA). Umumnya alasan PRTA bekerja lebih dikarenakan kondisi ekonomi yang memprihatinkan, yang mengharuskan mereka membantu orangtua menopang kebutuhan hidup keluarga. Faktor pemicu lain tingginya PRTA di lapangan juga disebabkan oleh banyaknya peminat pengguna jasa PRTA dibandingkan dengan jasa PRT. Tentunya hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan. Menurut keterangan dari salah satu majikan di kota Semarang yang memperkerjakan PRTA mengatakan bahwa memperkerjakan anak-anak membuat dirinya lebih hemat, karena gaji PRTA lebih rendah dari PRT, dan PRTA cenderung lebih penurut.

Idealnya pekerjaan sebagai PRTA tidak pernah ada, karena pemerintah telah membuat Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Selain itu secara psikologis, anak-anak akan lebih mudah diatur oleh orang dewasa, lebih penurut, dan tidak berani berbuat macam-macam sehingga mereka cenderung tidak berani melawan. Inilah yang menyebabkan PRTA lebih rentan terhadap tindak pelecehan seksual. Akibat pelecehan seksual yang ditanggung oleh PRT tidak sedikit yang berakibat fatal. Pelecehan seksual itu sendiri menimbulkan konsekuensi negatif yang berdampak pada kesehatan psikologis. Tentunya akibat yang ditanggung oleh PRTA korban pelecehan seksual erat kaitannya dengan intensi (niat) untuk melapor ke kepolisian. Karena bagaimanapun juga tindak pelecehan seksual yang dialami oleh PRTA sangat merugikan dirinya.

Oleh karena itulah peneliti ingin mengetahui adakah intensi (niat) untuk melapor ke kepolisian ketika PRT mengalami tindak pelecehan seksual ditempat mereka bekerja. Karena bagaimanapun juga pelecehan seksual yang disertai dengan intensi (niat) untuk melapor ke kepolisian dapat secara tidak langsung menekan jumlah pelecehan seksual di Indonesia.

### Definisi Pekerja Rumah Tangga

Pada Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Kemudian pada pasal 1 ayat (3) menyebutkan bahwa pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

### Definisi Pekerja Rumah Tangga Anak

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 pasal 1 ayat (26) yang dikatakan sebagai anak adalah setiap orang yang berumur di bawah delapan belas tahun.

### Definisi Pelecehan Seksual

Collier menjelaskan pelecehan seksual sebagai perilaku yang menyinggung perasaan yang didasarkan pada gender (1998: 97). Pelecehan seksual dapat juga diartikan sebagai semua sikap dan perilaku yang mengarah pada perilaku seksual yang tidak disenangi, mulai dari pandangan, simbol-simbol lewat bibir, gerakan badan, tan-

gan, siulan nakal, pandangan yang menelanjangi, mencolek-colek, menunjukkan gambar-gambar porno, mencuri mencium, meraba, meremas bagian tubuh tertentu, bahkan sampai memperkosa (Sumarni dan Setyowati, 1993: 3).

### **Beniuk dan Jenis Pelecehan Seksual**

Sumarni dan Setyowati (1999: 24), mengolongkan jenis-jenis pelecehan seksual menjadi 3 tingkat, yaitu: (1) Pelecehan Seksual Ringan. Laki-laki tersebut mengedipkan mata atau menatap tubuh si wanita dengan gairah, mengeluarkan siulan atau suara-suara menggoda kearah si wanita, dan mengajak si wanita bergurau porno atau melihat gambar porno; (2) Pelecehan Seksual Sedang. Laki-laki tersebut membicarakan hal yang berhubungan dengan organ seks wanita atau bagian tubuh wanita dan laki-laki, bertanya apakah si wanita bersedia diajak berkencan, membicarakan atau memberitahu si wanita mengenai kelemahan seksual suami atau pacar wanita tersebut, dan melakukan gerakan-gerakan yang menirukan seolah-olah bermesraan di depan si wanita; (3) Pelecehan Seksual Berat. Laki-laki tersebut menyentuh, mencolek, mencubit, menepuk, atau meremas bagian tertentu tubuh si wanita, merangkul atau memeluk si wanita dengan bernaflu, memperlihatkan, menekankan, atau menggesek-gesekkan sebagian atau seluruh alat vitalnya kepada si wanita, dan melakukan usaha-usaha untuk melakukan perkosaan terhadap diri si wanita.

Pelecehan seksual yang berat merupakan suatu peristiwa kehidupan yang sangat mengganggu kehidupan individu dan dapat mempengaruhi perkembangan individu bersangkutan. Peristiwa kehidupan berupa pelecehan seksual merupakan stressor psikososial yang berat. Meskipun daya tahan individu dalam menghadapi stres berbeda satu dengan yang lainnya, jika kedatangannya berlangsung secara tiba-tiba, cepat sering tidak dapat dinyana,, atau tidak dapat diramalkan, maka akibatnya dapat menimbulkan efek psikologik seperti depresi (Sumarni dan Setyowati, 1999: 47).

Rubenstein tahun 1992 (dalam Collier, 1998: 15), membuat daftar beberapa akibat dari pelecehan seksual secara pribadi: khawatir, tegang, lekas marah, depresi, rusaknya hubungan pribadi, permusuhan, ketidakmampuan berkonsentrasi, kurang tidur, kelelahan, sakit kepala, dan bentuk- bentuk stres lainnya.

### **Intensi**

Fishbein dan Ajzein (dalam Sarwono, 2002: 243) mengembangkan suatu teori dan metode untuk memperkirakan perilaku dari pengukuran sikap. Teori ini dinamakan reason action karena berusaha mengungkapkan latar belakang atau alasan (reason) dari suatu tindakan (action). Sementara itu, Azwar (1998: 11) memberi penjelasan dengan mencoba melihat antededen penyebab perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri, teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi: (1) Bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal; (2) Bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada; (3) Bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal (Azwar, 1998: 11): (1) Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu; (2) Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga dipengaruhi oleh norma-norma subjektif (subjective norms) yaitu keyakinan individu mengenai apa yang orang lain inginkan terhadap perbuatan yang dilakukan individu tersebut; (3) Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Cara terbaik untuk meramalkan perilaku seseorang adalah mengetahui intensi orang tersebut. Intensi merupakan prediktor terbaik dari perilaku. Menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Sarwono, 2002: 245), mengukur sikap terhadap niat sama dengan mengukur perilaku itu sendiri, karena hubungan antara niat dan perilaku adalah yang paling dekat. Setiap perilaku yang bebas, yang ditentukan oleh kemauan sendiri selalu didahului oleh niat (intensi).

### **Faktor-faktor Determinan Intensi**

Intensi merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu (Fishbein dan Ajzen, 1980: 6-7): (1) Sikap individu terhadap perilaku. Sikap terhadap perilaku merupakan faktor personal diperoleh dari hasil evaluasi atas perilaku yang dimunculkan, baik berupa konsekuensi positif maupun negatif dari perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh dua hal, yaitu

behavioral beliefs adalah kepercayaan atau keyakinan tentang konsekuensi-konsekuensi dari perilaku dan outcome evaluation adalah evaluasi individu terhadap konsekuensi-konsekuensi atau akibat yang ditimbulkan dari perilakunya tersebut; (2) Norma subyektif. Yaitu persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Norma subyektif ditentukan oleh dua hal, yaitu normative beliefs adalah keyakinan individu bahwa orang lain mengharapkan seorang individu untuk bertindak atau berperilaku tertentu dan motivations to comply adalah kecenderungan individu untuk menampilkan apa yang menjadi keinginan dan pengharapan orang lain.

## METODE

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif yang dipilih karena dalam penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian. Data dikumpulkan dari latar yang alami (natural setting) sebagai sumber data langsung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kasus. Desain studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan single level analysis atau studi kasus tunggal.

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah intensi pekerja rumah tangga anak korban pelecehan seksual untuk melapor ke kepolisian, sedangkan yang menjadi sub unit analisis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya intensi. Melalui sub unit analisis ini akan digali berbagai informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari subjek terutama mengenai pergaulan, keyakinan, serta kepribadian.

Narasumber yang diambil dalam penelitian ini adalah pekerja rumah tangga yang masih di bawah umur yang menjadi korban pelecehan seksual oleh majikan mereka dengan pertimbangan tertentu mengingat tidak semua pekerja rumah tangga anak yang menjadi korban pelecehan seksual oleh majikan yang bersedia kehidupannya diekspos untuk dijadikan bahan penelitian. Narasumber utama penelitian ini sebanyak dua orang dan narasumber sekunder sebanyak empat orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode observasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan intensi peker-

ja rumah tangga korban pelecehan seksual melapor ke kepolisian. Yakni:

Bentuk pelecehan seksual serta intensitas tindak pelecehan seksual berkaitan erat dengan dampak yang ditimbulkannya. PRT mengaku bahwa pelecehan seksual yang mereka alami mulai dari bentuk ringan, sedang, hingga berat serta seringkali pelaku melakukan tindak pelecehan seksual kepada diri mereka membuat mereka mengalami ketakutan akan terjadinya perkosaan, mereka merasa tidak suci lagi, merasa telah gagal menjaga tanggung jawab yang diberikan keluarga, serta kegelisahan yang mengganggu pikiran mereka. Dampak psikis tersebut juga berdampak pada kesehatan fisik mereka, dimana karenanya PRT menjadi susah tidur dan berkurangnya nafsu makan. PRT juga menjadi kurang bersemangat dalam mengerjakan pekerjaannya sebagai PRT karena kondisi tubuh yang kurang sehat.

Ketaatan agama juga menjadi salah satu faktor yang memunculkan intensi dari para PRT korban pelecehan seksual untuk melapor ke kepolisian. Pendidikan agama yang diperoleh oleh kedua PRT memang tidaklah sampai pada pengetahuan agama yang diperoleh seperti di lingkungan pesantren. Namun, meskipun pengetahuan agama kedua responden ini tidak mendalam, tapi keduanya mengetahui bahwa setiap muslim harus menjaga dirinya dari segala perbuatan yang mendekati zina. Mereka merasa, selain berdosa berat di mata Tuhan, kesalahan yang berkaitan dengan masalah seksual sangat dicela oleh masyarakat. Sehingga muncul kesadaran untuk tetap menjaga perilaku agar tidak melanggar norma agama yang berkaitan dengan masalah seksual.

Etika seksual dalam budaya jawa juga menjadi salah satu faktor yang memunculkan intensi PRT korban pelecehan seksual untuk melapor ke kepolisian. Dalam kehidupannya, orang jawa bersikap tegas mengenai etika seksual dimana etika seksual dipelihara dengan baik agar tercipta keutuhan hidup bermasyarakat. Pelanggaran terhadap kaidah seks sering mengakibatkan seseorang dikucilkan, ditundhung (diusir), dan akan mendapat "cap merah" dari masyarakat. Oleh karena itulah, PRT yang notabene keduanya adalah suku jawa, menghayati dengan baik etika budaya jawa ini, bahwa perilaku seksual, termasuk juga perilaku-perilaku yang mengarah atau berbau seksual, sangatlah tabu dan akan mendapatkan sanksi sosial yang cukup keras oleh masyarakat.

Faktor kepribadian juga menjadi salah satu faktor yang memunculkan intensi PRT korban pelecehan seksual untuk melapor ke kepolisian. Salah satu sifat yang dimiliki oleh PRT yaitu me-

memiliki keberanian diri yang tinggi. keberanian diri ini menjadi salah satu tonggak untuk melawan pelecehan seksual yang dialami oleh PRT. Tidak jarang dalam berbagai kesempatan yang dimiliki pelaku untuk melakukan pelecehan seksual, pelaku mendapat perlawanan dari PRT. Dengan adanya keberanian yang dimiliki oleh PRT ini, tentu membuat PRT berani mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pelecehan seksual yang diterimanya termasuk intensi untuk melaporkan pelaku ke kepolisian.

Pengetahuan kedua PRT akan fungsi dari kepolisian Negara Republik Indonesia juga menjadi salah satu faktor yang memunculkan intensi PRT korban pelecehan seksual untuk melapor ke kepolisian. Mengetahui fungsi dari kepolisian tersebut membuat kedua PRT juga merasa memiliki hak untuk mendapat perlindungan dan pengayoman dari kepolisian atas pelecehan seksual yang mereka alami. Salah satu PRT mengaku pengetahuan tentang fungsi kepolisian di dapat melalui pengalaman yang dialami oleh tetangganya yang juga pernah mengalami tindak pelecehan seksual. Sedangkan salah satu PRT mengaku mendapatkan pengetahuan tentang fungsi kepolisian dari LSM tempatnya bernaung. Ia mendapat pengarahan serta nasehat oleh Pembina LSM bahwa segala bentuk pelecehan seksual merupakan perbuatan asusila yang melanggar hukum. Dan segala bentuk pelanggaran hukum termasuk di dalamnya pelecehan seksual dapat dilaporkan kepada kepolisian sehingga kepolisian dapat menindak tegas pelaku atas perbuatan yang dilakukannya tersebut.

### Simpulan

Intensi pekerja rumah tangga korban pelecehan seksual untuk melapor ke kepolisian di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: Bentuk pelecehan seksual serta intensitas tindak pelecehan seksual berkaitan erat dengan dampak yang ditimbulkannya. PRT mengaku bahwa pelecehan seksual yang mereka alami mulai dari bentuk ringan, sedang, hingga berat serta seringnya pelaku melakukan tindak pelecehan seksual kepada diri mereka membuat mereka mengalami ketakutan akan terjadinya perkosaan, mereka merasa tidak suci lagi, merasa telah gagal menjaga tanggung jawab yang diberikan keluarga, serta kegelisahan yang mengganggu pikiran mereka. Ketaatan agama juga menjadi salah satu faktor yang memunculkan intensi dari para PRT korban pelecehan seksual untuk melapor ke kepolisian. Pendidikan agama yang diperoleh oleh kedua PRT memang tidaklah sampai pada pengetahuan agama yang

diperoleh seperti di lingkungan pesantren.

Etika seksual dalam budaya Jawa juga menjadi salah satu faktor yang memunculkan intensi PRT korban pelecehan seksual untuk melapor ke kepolisian. Dalam kehidupannya, orang Jawa bersikap tegas mengenai etika seksual dimana etika seksual dipelihara dengan baik agar tercipta keutuhan hidup bermasyarakat. Pelanggaran terhadap kaidah seks sering mengakibatkan seseorang dikucilkan, ditundhung (diusir), dan akan mendapat "cap merah" dari masyarakat, selain itu tidak jarang masyarakat juga membawa permasalahan seksual dengan aspek hukum legal. Pengetahuan tentang etika seksual budaya Jawa inilah yang menjadi tolak ukur bagi kedua PRT untuk menindak pelaku pelecehan seksual agar jera dari perilakunya.

Faktor kepribadian juga menjadi salah satu faktor yang memunculkan intensi PRT korban pelecehan seksual untuk melapor ke kepolisian. Salah satu sifat yang dimiliki oleh PRT yaitu memiliki keberanian diri yang tinggi. Keberanian diri ini menjadi salah satu tonggak untuk melawan pelecehan seksual yang dialami oleh PRT.

Sedangkan untuk pengetahuan kedua PRT akan fungsi dari kepolisian Negara Republik Indonesia juga menjadi salah satu faktor yang memunculkan intensi PRT korban pelecehan seksual untuk melapor ke kepolisian. Kepolisian Republik Indonesia memiliki fungsi pada pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Sedangkan salah satu PRT mengaku mendapatkan pengetahuan tentang fungsi kepolisian dari LSM tempatnya bernaung. Ia mendapat pengarahan serta nasehat oleh Pembina LSM bahwa segala bentuk pelecehan seksual merupakan perbuatan asusila yang melanggar hukum.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek., Fishbein, Martin. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Andrina. 1995. *Pelecehan Seksual Salah Satu Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Sikap Manusia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo: Persada
- Collier, Rohan. 1998. *Pelecehan seksual Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta : Tiara Wacana

- Diunduh tanggal 28 Agustus 2010 Setyowati L., & Sumarni D.W. 1999. Pelecehan Tenaga Kerja Perempuan. Yogyakarta. Ford Foundation Dan Pusat Studi Kependudukan Dan Kebijakan UGM
- Endraswara, Suwardi. 2010. Etika Hidup Orang Jawa, pedoman beretika dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Yogyakarta: Narasi
- Faturochman, & Ekdari Sulistyaningsih. 2002. Dampak Sosial Psikologis Perkosaan. Buletin Psikologi, Tahun X, No. 1, Juni 2002. <http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/JURNAL%Dampak%20SosialPsikologis%Perkosaan.pdf>
- Herdiansyah, Haries. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Human Rights Watch. 2010. Pekerja dalam Bayang-bayang. <http://www.hrw.org/es/node>. Diunduh tanggal 28 Agustus 2010
- Inspirasi Masa Depan. 2008. <http://awanadihermawan.blogspot.com/>. Diunduh tanggal 28 Agustus 2010
- Lestari, W, & Wardhani, Y.F, 2008. Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Dan Perkosaan. <http://journal.unair.ac.id/iilerPDF/>
- Moleong, L. J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazari, Mohd I., Lee Kum C., Chan Foong B. 2007. Faktor yang Mempengaruhi Pelecehan Seksual di Tempat Kerja di Malaysia. [http://www.usm.my/aamj/I 2.2.2007/AAMJ%20 1 2-2-2.pdf](http://www.usm.my/aamj/I%202.2007/AAMJ%201%202-2.pdf)
- Nurihsan, & Yusuf LN. 2008. Teori Kepribadian. Bandung: PT Remaja Kosdakarya
- Pekerja Anak. 2010. [http://id.wikipedia.org/wiki/Pekerja\\_anak](http://id.wikipedia.org/wiki/Pekerja_anak) Diunduh tanggal 28 Agustus 2010
- Pelecehan seksual. 2010. [http://id.wikipedia.org/wiki/Pelecehan\\_seksual](http://id.wikipedia.org/wiki/Pelecehan_seksual). Diunduh tanggal 28 Agustus 2010
- Pembantu atau Pekerja Rumah Tangga. 2010. [http://id.wikipedia.org/wiki/Pembantu\\_rumah\\_tangga](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembantu_rumah_tangga). Diunduh tanggal 28 Agustus 2010
- Pitoyo, Agus Joko. 2005. Pekerja Perempuan Di Luar Negeri. Yogyakarta: Ford Foundation Dan Pusat Studi Kependudukan Dan Kebijakan UGM
- Robbins, Stephen. 2002. Perilaku Organisasi. Jakarta: Prenhallindo
- Sarwono, Sarlito S. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka
- Supramudyo, G.T. 2008. Feminisme dan Pelecehan Seksual dalam Birokrasi Kekuasaan Pemerintahan. <http://www.journal.unair.ac.id/filer-PDF/>
- Tim Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Walgito, Bimo. 2003. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi
- Wirawan, Henny E, & Jade Ioho. 2002. Dampak Psikologis Kekerasan Seksual yang Dialami Jupun Ianfu pada Masa Penjajahan Jepang. Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE" th. VII/No. 2. Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA
- Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. 2009. Pemerintah Harus Berhenti Mengabaikan Atau Menyangkal Adanya Eksploitasi. <http://www.ykai.net/index.php>.
- Yin, Robert K. 2002. Studi Kasus, Desain dan Metode. Jakarta: Raja Grafindo Persada
2010. Kompilasi Hukum Ketenagakerjaan dan Jamsostek. Yogyakarta: Pustaka Yutisia